

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Agama Islam, terutama Fikih pada jenjang Madrasah Aliyah, mengandung dasar pembelajaran yang diarahkan untuk tidak hanya pada penguasaan konsep, namun juga pada internalisasi dan kompetensi menerapkan ketentuan syariah dalam situasi keseharian. Dalam domain pedagogis, Fikih berfungsi sebagai wahana pembentukan sikap religius, keterampilan ibadah, serta etika sosial yang dapat diobservasi melalui perilaku nyata peserta didik. Sejalan dengan pandangan Gafrawi dan Mardianto (2023), proses belajar perlu mendorong motivasi praktik hukum Islam sekaligus menumbuhkan harmoni relasi hamba dengan Allah, hubungan antar manusia dan kepedulian terhadap lingkungan. Orientasi praksis tersebut memperkuat dimensi afektif dan psikomotor, sehingga pengetahuan normatif tidak berhenti pada tataran kognitif. Secara regulatif, arah pembelajaran saat ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menegaskan pengembangan potensi peserta didik agar beriman, bertakwa dan berakhlak mulia (Keputusan Presiden RI, 2003).

Dalam dinamika pendidikan keagamaan di madrasah, pembelajaran Fikih tentang qurban dan aqiqah sangat penting karena mengintegrasikan penguasaan konsep hukum, hikmah, syarat-rukun, serta keterampilan praktik seperti standar teknis penyembelihan, penanganan hewan, dan distribusi daging, sehingga peserta didik mampu mensimulasikan atau melaksanakan prosedur sesuai syariat. Secara regulatif, pendidikan agama diarahkan agar ajaran tidak hanya teoretis, melainkan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pijakan etika, moral, dan pendorong kreativitas, sebagaimana diimplementasikan melalui metode diskusi, simulasi, PBL, atau kooperatif TGT di berbagai madrasah (Oktaviani, 2022). Selaras dengan hal tersebut, KMA 183 Tahun 2019 menegaskan kurikulum PAI perlu responsif terhadap percepatan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus menjadi rujukan pembentukan cara berpikirdan bertindak peserta didik

(Hermawansyah & Subhan, 2025). Maka strategi kontekstual berbasis proyek, pemanfaatan media digital dan penilaian diperlukan untuk mengintegrasikan pemahaman fikih dengan kompetensi ibadah dan kepedulian sosial.

Pembelajaran Fikih menuntut koherensi antara tujuan yang aplikatif dengan menghadirkan pengalaman belajar konkret. Pada materi qurban dan aqiqah, penguasaan definisi serta ketentuan hukum belum cukup bila peserta didik tidak mampu menjelaskan dalil, menalar perbedaan pendapat, menimbang syarat-rukun dan batasan teknis, serta mensimulasikan prosedur ibadah secara tepat. Proses belajar perlu dirancang berbasis partisipasi aktif melalui diskusi kasus, demonstrasi, *role play*, proyek perencanaan pelaksanaan dan pemecahan masalah. Aktivitas tersebut mendorong internalisasi nilai, keterampilan pengambilan keputusan, serta kesadaran sosial. Prinsip demikian selaras dengan arahan penyelenggaraan pendidikan agama yang harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan menumbuhkan kreativitas serta kemandirian peserta didik (Jatim.kemenag.go.id, 2007). Rangkaian kegiatan juga perlu dilengkapi refleksi terstruktur, umpan balik dan penilaian agar kompetensi fikih terukur dan dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan.

Di MAN Kota Tegal, pelaksanaan pembelajaran Fikih pada topik qurban dan aqiqah mengandung tantangan yang cukup berarti, karena kompetensi yang dituju mencakup penguasaan konsep, argumentasi dalil dan keterampilan prosedural ibadah. Hasil pengamatan peneliti pada 3-9 Januari 2025, menunjukkan metode ceramah masih mendominasi, sehingga proses berlangsung pasif, interaksi terbatas dan siswa jarang memperoleh kesempatan melakukan latihan analisis kasus, perencanaan kegiatan, atau simulasi tahapan penyembelihan dan pendistribusian sesuai ketentuan syariat. Kondisi demikian sejalan dengan temuan Prameswara (2023), bahwa pembelajaran yang berpusat pada guru cenderung menurunkan perhatian, memicu kebosanan dan menghambat keterlibatan kognitif maupun afektif. Akibatnya, capaian belajar berisiko berhenti pada hafalan terminologi tanpa pemahaman komprehensif tentang syarat, rukun dan pertimbangan praktis, sehingga kompetensi aplikatif yang semestinya terbentuk menjadi parsial dan kurang siap ditransfer ke situasi nyata. Pemaknaan

ibadah sosial yang menuntut kolaborasi tidak terfasilitasi, sehingga siswa sulit mengaitkan teks fikih dengan konteks lokal.

Konsekuensi dari pola pembelajaran yang minim partisipasi terlihat pada keterbatasan pemahaman konseptual dan praktis siswa. Peserta didik kerap sulit menghubungkan teori fikih dengan praktik qurban dan aqiqah di lapangan, seperti menilai kelayakan hewan, merumuskan niat dan memahami mekanisme penyembelihan serta pendistribusian. Pemahaman terhadap dalil syar'i dan kaidah *istinbath* juga rendah, sehingga siswa belum sepenuhnya menjelaskan rasionalitas hukum, mengenali pengecualian, atau menimbang variasi pendapat ulama. Saat simulasi, keterampilan prosedural, seperti penyiapan alat, urutan tindakan, higienitas, keselamatan dan pencatatan, sering belum memadai. Akibatnya, pembelajaran berisiko berhenti pada hafalan istilah atau langkah, bukan pada kemampuan menerapkan ketentuan secara tepat. Padahal, pendidikan agama menekankan pemahaman yang berujung pada pengamalan nilai ajaran dalam kehidupan sehari-hari (Rasyidi, 2024). Karena evaluasi kerap dominan tes tulis, penilaian kinerja dan umpan balik perlu diperkuat lebih teratur.

MAN Kota Tegal juga menghadapi keterbatasan digitalisasi, di mana sarana seperti LCD, akses internet dan perangkat digital relatif memadai, tetapi pemanfaatannya dalam pembelajaran Fikih belum terintegrasi dengan baik. Teknologi kerap digunakan sebatas menayangkan slide, bukan sebagai media yang memperkaya pengalaman belajar melalui video standar ibadah, simulasi interaktif, penelusuran sumber dalil, atau proyek kolaboratif. Situasi demikian menguatkan refleksi Wedi (2016), bahwa metode pembelajaran sering tidak terejawantah secara optimal meskipun telah dirumuskan pada tataran teori. Padahal, kebijakan pengembangan kurikulum menuntut perencanaan yang mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta dinamika global (Khumaini et al., 2022). Ketidaksinkronan antara ketersediaan fasilitas dan strategi berimplikasi pada rendahnya literasi digital keagamaan, terbatasnya umpan balik dan minimnya penilaian. Karena itu, diperlukan desain pembelajaran berbasis TIK yang menempatkan siswa sebagai produsen pengetahuan.

Untuk merespon persoalan tersebut, salah satu pendekatan yang relevan adalah dengan memanfaatkan pembelajaran demonstrasi yang dipadukan dengan media digital. Demonstrasi memberi ruang bagi guru maupun peserta didik untuk memperagakan urutan tindakan, penggunaan alat, serta titik kritis pelaksanaan ibadah, sehingga konsep fikih menjadi konkret dan mudah diverifikasi. Handayani et al. (2023), menegaskan bahwa demonstrasi efektif bagi materi Fikih yang bersifat prosedural serta berdampak pada peningkatan hasil belajar karena siswa dapat mengamati, meniru, mencoba dan menerima umpan balik. Integrasi media digital memperkuat aspek visual dan interaktif melalui video standar qurban, animasi syarat-rukun, infografik alur kerja, serta simulasi digital yang menampilkan skenario kesalahan. Pemanfaatan teknologi juga memudahkan diferensiasi belajar, dokumentasi praktik dan penilaian berbasis rubrik. Selaras dengan pandangan Ryan dan Alfaridzi (2024), pendidikan berbasis teknologi menjadi peluang inovasi metodologis sekaligus kolaborasi sehingga keterampilan ibadah sosial dapat dilaksanakan secara tepat.

Ditinjau dari profesionalitas pendidik, pembelajaran demonstrasi yang terintegrasi media digital selaras dengan mandat kompetensi guru. UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan empat ranah kompetensi, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional yang harus terwujud dalam praktik mengajar. Karena itu, inovasi tidak identik dengan sekadar memakai teknologi, tetapi dengan kemampuan guru mengelola proses belajar dengan menetapkan tujuan, memilih metode, mengelola kelas, serta menyusun asesmen dan umpan balik. Pada saat yang sama, kompetensi profesional menuntut penguasaan materi Fikih agar guru mampu membimbing siswa menelusuri dalil, memahami dasar dan hikmah hukum, membedakan syarat, rukun dan ketentuan, serta mensimulasikan prosedur qurban aqiqah secara benar. Dimensi kepribadian dan sosial tercermin ketika guru memberi teladan etika ibadah sosial, membangun komunikasi dengan panitia masjid dan menumbuhkan kerja sama siswa dalam proyek layanan masyarakat.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syafi'i et al. (2025), menunjukkan demonstrasi berbantuan Canva pada materi pengurusan jenazah meningkatkan

ketuntasan dari 77% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II, menandakan bahwa dukungan visual dapat menguatkan pembelajaran prosedural walaupun konteksnya berbeda. Selain itu, Handayani et al. (2023), membuktikan demonstrasi di MTs mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan, tetapi belum menggarisbawahi integrasi digital dan belum memusatkan kajian pada qurban-aqiqah. Riset lain pada qurban-aqiqah cenderung menganalisis media saja, sebagaimana yang dilakukan oleh 'Asyrina (2025), menilai video animasi Canva terkait minat. Nasriati dan Nurbayani (2022), menguji audio visual di SMP, sedangkan Juliawati dan Jasiah (2025), mengembangkan boardgame. Berbeda dari studi-studi sebelumnya, studi yang dilakukan saat ini berlokasi di MAN Kota Tegal, mengukur pemahaman konseptual sekaligus praktis dan menerapkan demonstrasi terintegrasi digital sebagai strategi terpadu.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjembatani kesenjangan antara tuntutan pembelajaran Fikih yang berorientasi aplikatif dan realitas kelas yang masih didominasi ceramah, sekaligus memaksimalkan potensi infrastruktur digital yang tersedia tetapi belum dimanfaatkan secara optimal. Tujuan penelitian ini ialah menguji sejauh mana pembelajaran demonstrasi terintegrasi media digital efektif meningkatkan dua aspek. Pertama, pemahaman konseptual siswa mengenai dalil syar'i, ketentuan hukum, serta hikmah qurban dan aqiqah. Kedua, pemahaman praktis yang diwujudkan melalui kemampuan mensimulasikan prosedur sesuai syariat, termasuk urutan kerja, standar kebersihan dan tata kelola pembagian. Efektivitas dioperasionalkan melalui perbandingan capaian sebelum dan sesudah perlakuan, pengamatan kinerja menggunakan rubrik, serta refleksi siswa terhadap pengalaman belajar. Oleh karenanya, penelitian ini mengangkat judul "Efektivitas Pembelajaran Demonstrasi Terintegrasi Media Digital terhadap Pemahaman Konseptual dan Praktis Fikih Qurban dan Aqiqah Siswa MAN Kota Tegal".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Seberapa signifikan perbedaan pemahaman konseptual Fiqih Qurban dan Aqiqah antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model demonstrasi terintegrasi media digital dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional di MAN Kota Tegal?
2. Seberapa signifikan perbedaan keterampilan praktis mengenai pelaksanaan Fiqih Qurban dan Aqiqah antara siswa yang diajar melalui model demonstrasi terintegrasi media digital dibandingkan dengan siswa yang menerima pengajaran konvensional di MAN Kota Tegal?
3. Faktor-faktor pendukung dan hambatan apa saja yang paling dominan muncul selama penerapan model pembelajaran demonstrasi terintegrasi media digital dalam mata pelajaran Fiqih di MAN Kota Tegal?
4. Bagaimana persepsi siswa dan guru di MAN Kota Tegal terhadap efektivitas, kemudahan, dan dampak dari implementasi model pembelajaran demonstrasi yang terintegrasi media digital ini?

## **C. Tujuan Penelitian**

Selaras dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis signifikansi perbedaan pemahaman konseptual Fiqih Qurban dan Aqiqah antara kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran demonstrasi terintegrasi media digital dengan kelompok siswa yang menggunakan metode konvensional.
2. Mengukur signifikansi perbedaan keterampilan praktis dalam pelaksanaan Fiqih Qurban dan Aqiqah antara kelompok siswa yang diajar melalui model pembelajaran demonstrasi terintegrasi media digital dan kelompok siswa yang menerima pengajaran konvensional.

3. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi pendukung serta hambatan utama selama implementasi model pembelajaran demonstrasi terintegrasi media digital pada mata pelajaran Fiqih di MAN Kota Tegal.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis persepsi siswa dan guru terhadap efektivitas, kemudahan, dan dampak penggunaan model pembelajaran demonstrasi terintegrasi media digital dalam proses belajar-mengajar Fiqih Qurban dan Aqiqah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan metode pembelajaran Fiqih
  - b. Memperkaya literatur tentang inovasi pendekatan pembelajaran berbasis teknologi digital
  - c. Menyediakan kerangka konseptual untuk penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran demonstrasi
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Guru
    - 1) Memberikan alternatif metode pengajaran yang lebih efektif dan inovatif
    - 2) Meningkatkan kemampuan dalam mengintegrasikan media digital dalam pembelajaran
  - b. Bagi Siswa
    - 1) Meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis dalam materi Fiqih
    - 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan partisipasi aktif dalam pembelajaran
  - c. Bagi Madrasah

- 1) Memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan metode pembelajaran
  - 2) Meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar melalui pendekatan berbasis teknologi
2. Manfaat Metodologis
- 1) Memberikan model penelitian mixed-methods yang komprehensif
  - 2) Menawarkan pendekatan penelitian yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan keagamaan

#### **E. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai alur penelitian, tesis ini disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan konteks penelitian yang meliputi latar belakang masalah yang menjadi dasar penelitian, rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai, serta manfaat penelitian baik secara teoritis, praktis, maupun metodologis.

##### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menyajikan landasan teoretis yang mendalam mengenai konsep pembelajaran Fiqih, model pembelajaran demonstrasi, integrasi media digital dalam pembelajaran, konsep pemahaman konseptual dan praktis, serta materi Fiqih Qurban dan Aqiqah. Bab ini juga dilengkapi dengan kajian penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, dan diakhiri dengan perumusan hipotesis penelitian.

##### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan secara rinci mengenai rancangan penelitian, mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu, populasi dan sampel, serta desain eksperimen yang digunakan. Selain itu, bab ini juga menguraikan teknik dan instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, prosedur uji validitas dan reliabilitas instrumen, serta indikator keberhasilan pembelajaran.

#### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan menyajikan data hasil penelitian yang telah diolah dan dianalisis secara statistik. Bagian ini akan menguraikan temuan penelitian secara deskriptif dan inferensial, dilanjutkan dengan pembahasan mendalam untuk menjawab setiap rumusan masalah yang telah diajukan.

#### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini merupakan bagian akhir dari tesis yang berisi kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian, serta implikasi dari temuan penelitian dan saran-saran yang dapat direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya maupun untuk praktik pembelajaran di madrasah.

